Volume 4 Number 3 (2026)
Page: 763-776

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration
https://edujavare.com/index.php/TLS/index
E-ISSN: 3026-3972

ANALISIS LITERASI DIGITAL LANSIA DALAM MENGIDENTIFIKASI PENIPUAN BERBASIS KECERDASAN BUATAN DI WHATSAPP PADA KOMUNITAS SANTA MONIKA BEKASI

Nataliani Suseno[1], Yulianti Fajar Wulandari[2], Cindya Yunita Pratiwi[3]

[1,2,3] Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
* Correspondence e-mail: natalianisuseno@gmail.com

Article history Submitted: 2026/10/03; Revised: 2026/10/09; Accepted: 2026/10/15

Abstract

This study aims to examine artificial intelligence (AI)-based scams on WhatsApp within the Santa Monika Bekasi Community. Employing a descriptive qualitative approach, the research explores the characteristics of older adults as social media users in the digital era. It also investigates the rapid development of communication technology and its influence on how older adults receive, interpret, and process information. WhatsApp is one of the most widely used communication platforms across different age groups. Digital media, commonly referred to as new media, enables information to be disseminated through digital technologies. Although these technologies provide convenient access to information, they have also created opportunities for increasingly prevalent online scams. In this context, enhancing digital literacy and raising awareness among older adults are essential to helping them identify suspicious messages, recognize potential AI-based scams on WhatsApp, and take appropriate measures to avoid becoming victims of digital fraud.

Keywords WhatsApp, Older Adults, Artificial Intelligence, Scam.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang media, komunikasi, dan pendidikan. Salah satu inovasi penting dalam perkembangan tersebut adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, yang memengaruhi cara manusia bekerja, belajar, berinteraksi, serta mengakses informasi dalam ekosistem digital. Dalam konteks literasi digital, AI memberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah informasi dan memahami berbagai konten digital. Namun, perkembangan teknologi ini juga menghadirkan tantangan yang perlu mendapat perhatian dari lembaga pendidikan, organisasi media, dan pembuat

.

kebijakan. Selain memberikan manfaat dalam mempermudah pembelajaran, meningkatkan efisiensi pekerjaan, dan mempercepat penyebaran informasi, AI juga dapat disalahgunakan untuk melakukan kejahatan digital. Bentuk kejahatan tersebut meliputi pencurian identitas, penyalahgunaan data pribadi, manipulasi gambar dan suara, serta penyebaran informasi palsu yang dirancang menyerupai kenyataan. Konten visual dan audio yang dihasilkan AI semakin sulit dibedakan dari konten asli sehingga berpotensi menyesatkan pengguna, terutama kelompok lanjut usia yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi digital (Rifky et al., 2024).

Meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia semakin mempertegas pentingnya literasi digital dalam mencegah penipuan daring. Menurut We Are Social (2025), Indonesia memiliki sekitar 180 juta identitas pengguna media sosial, setara dengan 62,9% dari total populasi, atau meningkat sebesar 26% dibandingkan tahun sebelumnya. Media sosial telah menjadi ruang penting untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, menjalankan kegiatan pendidikan, membangun interaksi sosial, dan melakukan aktivitas bisnis. Salah satu platform yang banyak digunakan masyarakat Indonesia dari berbagai kelompok usia adalah WhatsApp karena kemudahan akses dan beragam fitur komunikasinya. Akan tetapi, tingginya penggunaan platform ini juga membuka peluang terjadinya penipuan digital, termasuk penipuan yang memanfaatkan konten manipulatif, pesan menyesatkan, dan akun yang telah diambil alih oleh pihak tidak bertanggung jawab. Dalam grup komunitas, misalnya, pesan penipuan dapat disebarkan dengan mengatasnamakan bantuan sosial atau tawaran lain yang tampak meyakinkan. Praktik tersebut dapat mendorong pengguna untuk memberikan informasi pribadi, membuka tautan mencurigakan, atau mempercayai informasi yang dikirimkan melalui akun yang telah diretas. Bagi kelompok lanjut usia, mengenali bentuk penipuan tersebut tidak hanya membutuhkan kemampuan mengoperasikan aplikasi digital, tetapi juga kemampuan menilai kredibilitas pesan, video, dan informasi yang diterima.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas literasi digital kelompok lanjut usia serta upaya melindungi mereka dari ancaman di ruang digital. Parani et al. (2023), melalui penelitian berjudul *Literasi Digital bagi Kelompok Lansia: Upaya untuk Mencegah Kejahatan di Ruang Digital*, menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia dalam menggunakan teknologi, khususnya terkait perlindungan data pribadi dan risiko kejahatan digital. Nisa et al. (2023), dalam penelitian mengenai literasi digital lansia pada aspek keterampilan digital dan keamanan digital, menemukan bahwa lansia masih membutuhkan

pendampingan dalam melakukan berbagai aktivitas daring. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu aspek penting dalam membantu lansia menggunakan teknologi secara aman. Sementara itu, Muwakhid et al. (2025) mengkaji peningkatan literasi digital keluarga terkait penipuan melalui tautan (*link scam*) dan pemanfaatan AI di wilayah Kalipancur. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan intervensi edukasi, sehingga memperlihatkan potensi pendidikan literasi digital dalam memperkuat kesadaran terhadap penipuan daring. Saputra et al. (2025) juga melaporkan peningkatan pengetahuan lansia mengenai hoaks melalui program Akademi Digital Lansia di sebuah lembaga Aisyiyah di Pekanbaru. Selain itu, Fadhilah dan Retnoningsih (2024) meneliti perancangan kampanye digital untuk melawan disinformasi berbasis AI dan *deepfake* pada kelompok pralansia berusia 44–55 tahun. Penelitian tersebut menekankan pentingnya edukasi untuk membantu peserta mengenali dan membedakan konten asli dari konten yang dihasilkan melalui teknologi AI.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian literasi digital dan pencegahan penipuan daring, masih terdapat aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian mengenai lansia umumnya berfokus pada ancaman digital konvensional, seperti tautan mencurigakan, hoaks berbentuk teks, pencurian data pribadi, dan keamanan internet secara umum. Sementara itu, kajian mengenai disinformasi dan *deepfake* berbasis AI juga telah dilakukan pada kelompok pralansia, bukan secara khusus pada lansia dalam lingkungan digital sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami cara lansia mengidentifikasi penipuan berbasis AI di WhatsApp, terutama ketika konten yang berpotensi menipu disebarkan melalui video pendek, pesan terusan, dan percakapan dalam grup komunitas. Pemahaman mengenai persoalan ini perlu mencakup pengalaman lansia, kemampuan mereka dalam menilai keaslian konten digital, serta kendala yang dihadapi ketika merespons informasi mencurigakan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis literasi digital lansia dalam mengidentifikasi penipuan berbasis kecerdasan buatan di WhatsApp pada Komunitas Santa Monika Bekasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dan respons lansia terhadap konten digital yang berpotensi mengandung penipuan serta peran literasi digital dalam membantu mereka mengenali informasi mencurigakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi digital dan kejahatan digital berbasis AI, sekaligus memberikan gambaran praktis

.

mengenai upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan lansia dalam melindungi diri dari penipuan daring. Melalui kajian yang berfokus pada pengalaman lansia dalam komunitas tertentu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman kontekstual mengenai tantangan dalam mengidentifikasi penipuan berbasis AI pada penggunaan WhatsApp sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis literasi digital lansia dalam mengidentifikasi penipuan berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) melalui WhatsApp pada Komunitas Santa Monika Bekasi, Jawa Barat. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan dalam menerima, menilai, serta memverifikasi informasi digital yang berpotensi mengandung penipuan. Analisis penelitian mengacu pada teori literasi digital Paul Gilster yang mencakup empat kompetensi, yaitu *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Keempat kompetensi tersebut digunakan untuk mengkaji kemampuan lansia dalam mencari informasi tambahan, menelusuri sumber digital, mengevaluasi kredibilitas pesan atau video, serta menggabungkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan.

Penelitian dilaksanakan pada Komunitas Santa Monika Bekasi dengan melibatkan 20 informan yang terdiri atas 19 lansia dan satu informan pendukung berusia 28 tahun. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama merupakan anggota komunitas berusia 50 tahun ke atas, aktif menggunakan WhatsApp, dan bersedia mengikuti wawancara. Informan pendukung dilibatkan untuk memberikan informasi tambahan mengenai penggunaan media digital dan konteks pengalaman lansia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik semiterstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemahaman informan mengenai pesan mencurigakan serta cara mereka memeriksa kebenaran informasi. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku informan ketika berinteraksi dengan informasi digital, sedangkan dokumentasi mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, foto kegiatan, dan tangkapan layar pesan yang relevan apabila tersedia dan memperoleh persetujuan informan.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses pengolahan data diawali dengan pemeriksaan kelengkapan data, transkripsi wawancara,

pengorganisasian data berdasarkan sumber, dan pemberian kode pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan empat kompetensi literasi digital Paul Gilster serta aspek pengalaman menerima pesan mencurigakan, kemampuan mengenali indikasi penipuan, proses verifikasi informasi, hambatan penggunaan teknologi, dan strategi perlindungan diri. Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan pengalaman antarinforman. Hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan data observasi dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan literasi digital lansia dalam menghadapi dugaan penipuan berbasis AI melalui WhatsApp.

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan pemeriksaan kembali terhadap transkrip dan hasil interpretasi agar sesuai dengan informasi yang disampaikan informan. Seluruh data dianalisis dengan memperhatikan konteks pengalaman masing-masing informan tanpa menggeneralisasi temuan kepada seluruh kelompok lansia. Mengingat tidak semua penipuan digital melibatkan teknologi AI, analisis terhadap penipuan berbasis AI dilakukan dengan mempertimbangkan bukti atau indikasi yang tersedia, bukan semata-mata berdasarkan dugaan informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai pemahaman, kemampuan evaluasi informasi, dan strategi lansia dalam mengidentifikasi serta menyikapi potensi penipuan digital di WhatsApp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara terhadap 19 lansia anggota Komunitas Santa Monika Bekasi dan satu informan pendukung dari anggota keluarga, penelitian ini menemukan bahwa WhatsApp digunakan untuk berkomunikasi dan menerima informasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian dikelompokkan berdasarkan karakteristik media baru, yaitu digital, interaktif, hipertekstual, dan virtual, serta kemampuan literasi digital dalam mengenali dan memverifikasi informasi yang berpotensi mengandung penipuan.

Tabel 1. Temuan Penggunaan WhatsApp dan Karakteristik Media Baru

Karakteristik	Temuan penelitian
Digital	Lansia menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan anggota komunitas serta menerima pesan,

.

	foto, dan video. Pemahaman terhadap teknologi AI dan manipulasi digital masih terbatas.
Interaktif	Sebagian informan melakukan konfirmasi kepada keluarga atau orang yang bersangkutan ketika menerima pesan mencurigakan, terutama yang berisi permintaan uang, kode OTP, atau data pribadi.
Hipertekstual	Informan pernah menerima pesan yang memuat tautan atau instruksi tertentu. Sebagian informan menunjukkan kehati-hatian dengan tidak langsung membuka tautan atau mengikuti instruksi tersebut.
Virtual	Komunikasi berlangsung tanpa pertemuan langsung sehingga identitas pengirim tidak selalu dapat dipastikan. Pesan yang menggunakan nama, foto, suara, atau video orang yang dikenal dapat menimbulkan kesulitan dalam memastikan keaslian identitas.

Sumber: Data wawancara yang diolah peneliti.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp oleh lansia telah mencakup aktivitas komunikasi dan penerimaan informasi dalam berbagai format. Namun, kemampuan dalam memahami konten digital dan memastikan identitas pengirim masih menghadapi sejumlah kendala. Konfirmasi kepada keluarga dan kehati-hatian terhadap tautan menjadi tindakan yang muncul dalam pengalaman informan.

Tabel 2. Temuan Kemampuan Literasi Digital Lansia dalam Mengidentifikasi Penipuan

Aspek yang diamati	**Temuan penelitian**
Mengenali pesan mencurigakan	Indikasi yang diperhatikan meliputi nomor tidak dikenal, permintaan uang, kode OTP, data pribadi, dan tautan mencurigakan.
Mengevaluasi informasi	Kemampuan informan berbeda-beda. Sebagian telah bersikap hati-hati, sedangkan sebagian lainnya berpotensi mempercayai pesan yang terlihat meyakinkan atau berasal dari orang yang dikenal.
Memverifikasi informasi	Informan melakukan konfirmasi kepada keluarga, teman, atau orang yang namanya digunakan dalam pesan sebelum mengambil keputusan.
Menelusuri informasi tambahan	Sebagian informan memilih meminta bantuan orang lain atau melakukan pengecekan sebelum mengikuti instruksi dalam pesan.

Memahami konten berbasis AI	Pemahaman mengenai kemungkinan manipulasi gambar, suara, dan video masih menjadi tantangan dalam mengenali penipuan digital.
Menentukan tindakan	Tindakan yang ditemukan meliputi tidak langsung membuka tautan, mengonfirmasi pesan, dan memeriksa informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Sumber: Data wawancara yang diolah peneliti.

Tabel 2 memperlihatkan adanya variasi kemampuan literasi digital di antara informan. Pengenalan terhadap tanda-tanda penipuan dan tindakan verifikasi telah muncul dalam pengalaman sebagian informan, tetapi pemahaman mengenai manipulasi konten berbasis AI masih perlu diperhatikan. Temuan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan menggunakan WhatsApp belum selalu disertai kemampuan mengevaluasi seluruh informasi yang diterima secara kritis.

Pembahasan

Penggunaan WhatsApp dan Karakteristik Media Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari lansia di Komunitas Santa Monika Bekasi. Para informan memanfaatkan aplikasi tersebut untuk berinteraksi dengan keluarga, teman, dan sesama anggota komunitas serta menerima informasi melalui pesan, foto, dan video. Kondisi ini memperlihatkan karakteristik media baru yang memungkinkan informasi diproduksi, disebarkan, dan diterima secara digital. Karakteristik digital membuat informasi mudah diakses, sedangkan karakteristik interaktif memungkinkan pengguna memberikan tanggapan dan melakukan konfirmasi melalui komunikasi langsung maupun grup.

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik interaktif memberikan peluang bagi lansia untuk memeriksa informasi yang meragukan dengan bertanya kepada keluarga atau orang yang bersangkutan. Namun, karakteristik hipertekstual juga menghadirkan tantangan karena pesan dapat memuat tautan yang mengarahkan pengguna ke sumber atau tindakan tertentu. Sementara itu, karakteristik virtual membuat interaksi berlangsung tanpa kehadiran fisik sehingga pengguna tidak selalu dapat memastikan bahwa identitas pengirim sesuai dengan orang yang sebenarnya. Kombinasi karakteristik tersebut menjadikan WhatsApp sebagai sarana komunikasi yang praktis, tetapi sekaligus membuka ruang bagi penyebaran informasi menyesatkan.

.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Parani et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya literasi digital untuk membantu lansia memahami risiko kejahatan di ruang digital, termasuk penyalahgunaan data pribadi. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya kemampuan pengguna dalam mengenali risiko ketika berinteraksi melalui teknologi digital. Akan tetapi, penelitian ini secara khusus menempatkan penggunaan WhatsApp dan kemungkinan penyalahgunaan teknologi AI sebagai konteks untuk memahami pengalaman lansia dalam menghadapi pesan mencurigakan. Dengan demikian, hasil penelitian memperluas pembahasan dari penggunaan teknologi secara aman menuju persoalan penilaian keaslian informasi dalam komunikasi digital sehari-hari.

Kemampuan Lansia dalam Mengenali Penipuan Berdasarkan Teori Literasi Digital Paul Gilster

Berdasarkan teori literasi digital Paul Gilster, kemampuan menggunakan media digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis. Empat kompetensi yang relevan dalam penelitian ini adalah *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Keempatnya dapat digunakan untuk menjelaskan variasi kemampuan informan dalam mengidentifikasi informasi yang berpotensi mengandung penipuan melalui WhatsApp.

Kompetensi *internet searching* berkaitan dengan upaya mencari informasi tambahan ketika pesan yang diterima belum dapat dipastikan kebenarannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memilih bertanya kepada keluarga atau orang yang dianggap lebih memahami teknologi. Tindakan tersebut menunjukkan adanya inisiatif untuk memperoleh informasi tambahan, meskipun pencarian melalui sumber digital secara mandiri belum dapat disimpulkan sebagai kebiasaan seluruh informan. Dalam hal ini, kemampuan mencari informasi perlu dilihat bukan hanya dari penggunaan mesin pencari, tetapi juga dari cara informan berusaha memperoleh informasi pembanding sebelum mengambil keputusan.

Kompetensi *hypertextual navigation* berkaitan dengan kemampuan menelusuri informasi melalui tautan dan sumber digital yang saling terhubung. Temuan mengenai kehati-hatian sebagian informan dalam membuka tautan menunjukkan bahwa mereka telah mengenali kemungkinan risiko dari pesan yang mengarahkan pengguna untuk melakukan tindakan tertentu. Namun, sikap tidak membuka tautan saja belum cukup untuk menunjukkan kemampuan menelusuri sumber digital secara kritis. Kemampuan tersebut juga mencakup pemahaman terhadap tujuan tautan, sumber yang dituju, dan relevansi informasi yang disajikan.

Kompetensi *content evaluation* menjadi aspek penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan menilai kredibilitas dan keaslian informasi. Informan mengenali sejumlah tanda yang dapat mengindikasikan penipuan, seperti permintaan uang, permintaan kode OTP, permintaan data pribadi, serta pesan dari nomor yang tidak dikenal. Meskipun demikian, pesan yang menggunakan identitas atau tampilan meyakinkan dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Dalam konteks penipuan berbasis AI, gambar, suara, dan video yang menyerupai orang yang dikenal berpotensi membuat penerima lebih mudah mempercayai pesan. Oleh karena itu, penilaian informasi perlu mempertimbangkan isi pesan, identitas pengirim, konteks komunikasi, dan hasil konfirmasi melalui saluran lain.

Adapun kompetensi *knowledge assembly* berkaitan dengan kemampuan menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman sebelum mengambil keputusan. Kebiasaan sebagian informan mengonfirmasi pesan kepada keluarga atau orang yang bersangkutan menunjukkan bahwa informasi tidak selalu diterima begitu saja, tetapi dibandingkan dengan informasi lain yang dianggap lebih dapat dipercaya. Dalam konteks ini, dukungan keluarga dan lingkungan komunitas berpotensi menjadi sumber penting dalam proses verifikasi. Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital lansia perlu dipahami sebagai gabungan keterampilan mencari, menelusuri, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi, bukan sekadar kemampuan mengoperasikan WhatsApp.

Verifikasi Informasi sebagai Strategi Menghadapi Penipuan Berbasis AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konfirmasi kepada keluarga, teman, atau orang yang identitasnya digunakan dalam pesan menjadi salah satu cara informan menghadapi informasi yang mencurigakan. Selain itu, sebagian informan memilih tidak langsung membuka tautan atau mengikuti instruksi dalam pesan sebelum memperoleh kepastian. Tindakan tersebut menunjukkan pentingnya proses verifikasi dalam mengurangi risiko pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang belum teruji kebenarannya.

Dalam kerangka literasi digital Paul Gilster, tindakan verifikasi berkaitan erat dengan *content evaluation* dan *knowledge assembly*. Pengguna perlu mengevaluasi informasi yang diterima sekaligus membandingkannya dengan informasi lain sebelum membentuk kesimpulan. Misalnya, pesan yang meminta transfer uang dengan mengatasnamakan anggota keluarga sebaiknya tidak langsung dipercaya hanya karena menggunakan nama dan foto yang dikenal. Penerima dapat menghubungi orang tersebut melalui nomor yang telah diketahui sebelumnya untuk

.

memastikan kebenaran permintaan. Demikian pula, permintaan kode OTP atau data pribadi perlu diperlakukan sebagai informasi sensitif yang tidak boleh diberikan hanya berdasarkan instruksi dalam pesan.

Perkembangan AI menambah kompleksitas proses verifikasi karena manipulasi digital dapat menghasilkan konten yang tampak meyakinkan. Dalam keadaan tersebut, pengenalan terhadap nomor tidak dikenal atau kesalahan penulisan pesan tidak selalu cukup untuk memastikan apakah suatu informasi merupakan penipuan. Konten yang tampak autentik juga belum tentu benar. Oleh sebab itu, verifikasi melalui saluran komunikasi lain dan pemeriksaan konteks pesan menjadi langkah yang relevan. Namun, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa seluruh pesan mencurigakan yang dialami informan benar-benar dihasilkan oleh AI karena penetapan tersebut memerlukan bukti yang memadai mengenai penggunaan teknologi AI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nisa et al. (2023), yang menemukan bahwa lansia masih membutuhkan pendampingan dalam aspek keterampilan dan keamanan digital. Kebutuhan pendampingan tersebut relevan dengan temuan penelitian ini, khususnya ketika informan memerlukan bantuan keluarga untuk menilai informasi yang meragukan. Temuan ini juga sejalan dengan Muwakhid et al. (2025) dan Saputra et al. (2025), yang menekankan pentingnya edukasi literasi digital dalam meningkatkan pemahaman mengenai ancaman digital dan hoaks. Akan tetapi, berbeda dari penelitian yang berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui program edukasi, penelitian ini menelaah pengalaman dan cara lansia menyikapi informasi mencurigakan dalam penggunaan WhatsApp. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menghubungkan pengetahuan mengenai keamanan digital dengan praktik verifikasi dalam situasi sehari-hari.

Kesenjangan Literasi Digital dan Implikasi Penelitian

Perbedaan kemampuan informan dalam mengenali serta memverifikasi informasi memperlihatkan bahwa penggunaan WhatsApp secara aktif tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan literasi digital yang memadai. Seseorang dapat terampil menggunakan fitur komunikasi, tetapi belum tentu mampu mengidentifikasi manipulasi konten atau menilai kredibilitas informasi yang diterima. Hal ini penting karena penipuan berbasis AI dapat memanfaatkan kedekatan sosial, kepercayaan terhadap anggota keluarga, serta tampilan pesan yang menyerupai komunikasi biasa.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Fadhilah dan Retnoningsih (2024) yang membahas edukasi untuk membantu kelompok pralansia mengenali disinformasi dan *deepfake* berbasis AI. Kedua penelitian sama-sama

menempatkan kemampuan membedakan konten asli dan manipulatif sebagai persoalan literasi digital. Perbedaannya terletak pada kelompok dan konteks penelitian: Fadhilah dan Retnoningsih membahas kampanye digital untuk pralansia, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman lansia dalam penggunaan WhatsApp di lingkungan komunitas. Perbedaan tersebut memberikan sudut pandang tambahan mengenai pentingnya literasi digital bagi kelompok usia lanjut dalam menghadapi informasi yang semakin sulit diverifikasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya edukasi literasi digital yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari lansia. Materi edukasi dapat mencakup pengenalan tanda-tanda penipuan, perlindungan kode OTP dan data pribadi, pemeriksaan sumber informasi, konfirmasi identitas pengirim melalui saluran lain, serta pemahaman mengenai kemungkinan manipulasi gambar, suara, dan video menggunakan AI. Keluarga dan komunitas juga dapat dilibatkan sebagai lingkungan pendamping yang membantu lansia memeriksa informasi tanpa mengurangi kemandirian mereka dalam menggunakan teknologi. Meskipun demikian, karena penelitian ini dilakukan pada satu komunitas dengan pendekatan kualitatif, hasilnya menggambarkan pengalaman informan dalam konteks tertentu dan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh kelompok lansia di Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan temuan, literasi digital lansia dalam mengidentifikasi penipuan berbasis AI melalui WhatsApp berkaitan dengan kemampuan mengenali tanda-tanda mencurigakan, mengevaluasi kredibilitas informasi, mencari informasi pembanding, dan melakukan konfirmasi sebelum mengambil keputusan. Penelitian ini mengafirmasi pentingnya literasi digital sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terdahulu, sekaligus memperluas pembahasannya pada konteks komunikasi WhatsApp dan potensi penyalahgunaan AI. Kontribusi utama penelitian terletak pada penjelasan mengenai bagaimana pengalaman penggunaan media digital, proses verifikasi, dan dukungan sosial berkaitan dengan upaya lansia menghadapi risiko penipuan digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi digital lansia dalam mengidentifikasi penipuan berbasis kecerdasan buatan di WhatsApp pada Komunitas Santa Monika Bekasi, dapat disimpulkan bahwa lansia telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi dan memperoleh informasi. Sebagian lansia mampu mengenali tanda-tanda penipuan, seperti pesan dari nomor tidak dikenal, permintaan uang, kode OTP, data pribadi, dan tautan mencurigakan. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan

.

bahwa lansia mampu mengidentifikasi penipuan berbasis kecerdasan buatan, terutama ketika pesan dilengkapi foto, suara, atau video yang menyerupai orang yang dikenal. Ketika menghadapi pesan mencurigakan, lansia cenderung meminta bantuan atau melakukan konfirmasi kepada anggota keluarga yang dianggap lebih memahami teknologi. Temuan ini berkaitan dengan konsep literasi digital Paul Gilster, khususnya kompetensi evaluasi konten (*content evaluation*), yang menekankan pentingnya menilai kredibilitas dan kebenaran informasi. Dengan demikian, kemampuan mengoperasikan WhatsApp perlu disertai keterampilan memeriksa sumber, mengevaluasi keaslian konten, dan memverifikasi informasi sebelum mengambil tindakan.

Lansia dan masyarakat diharapkan lebih berhati-hati dalam menerima informasi melalui WhatsApp, terutama pesan yang meminta uang, kode OTP, data pribadi, atau mengarahkan pengguna ke tautan mencurigakan. Konfirmasi kepada keluarga atau pihak terkait perlu dilakukan sebelum mempercayai pesan maupun memenuhi permintaan tertentu. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai literasi digital lansia dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak informan, menggunakan pendekatan kuantitatif, atau mengkaji platform media sosial lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat mendalami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan lansia dalam mengidentifikasi penipuan berbasis kecerdasan buatan, seperti pemahaman teknologi, pengalaman menggunakan media digital, dan dukungan keluarga. Selain itu, efektivitas edukasi literasi digital perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana edukasi tersebut dapat meningkatkan kewaspadaan lansia dalam mengenali serta memverifikasi pesan, gambar, suara, dan video yang berpotensi dimanipulasi menggunakan kecerdasan buatan.

REFERENSI

A'Yuni, Q. (2015). Literasi digital dan pemahaman kritis media pada generasi muda. *Jurnal Komunikasi, 10*(1), 15–28.

Ananda, R. (2021). Peran dan fungsi media baru dalam dinamika komunikasi masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 12*(2), 101–112.

Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fadhilah, A. D. Z., & Retnoningsih, S. (2024). Perancangan kampanye digital melawan disinformasi melalui artificial intelligence dan deepfake di kalangan pralansia usia 44–55 tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual, 8*(1), 45–58.

Fatmawati, F., Komarudin, K., Saputro, A., & Saudagar, S. (2024). Integrasi kecerdasan buatan dalam efisiensi dan efektivitas pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 16*(1), 30–42.

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.

Hasan, A., et al. (2023). Perkembangan media baru dan pergeseran pola komunikasi tradisional ke digital. *Jurnal Komunikasi Digital, 5*(2), 88–97.

Hermawansyah, H., & Pratama, A. (2021). Tipologi dan fungsi media sosial dalam interaksi masyarakat modern. *Jurnal Media dan Masyarakat, 9*(1), 60–72.

Komarudin, K., et al. (2024). Pemanfaatan AI sebagai sarana penunjang kualitas pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan Teknologi, 11*(2), 115–126.

Liedfray, T., et al. (2022). Peran media sosial berbasis web dalam membentuk interaksi sosial interaktif. *Jurnal Sosial dan Teknologi, 3*(4), 210–220.

Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Kelly, I., & Grant, K. (2009). *New media: A critical introduction* (2nd ed.). Routledge.

McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mustofa, M. (2022). *Cybercrime: Kejahatan siber dalam perspektif hukum dan sistem keamanan digital*. Penerbit Buku Hukum.

Muwakhid, I. A., Hastuti, O. T., & Nurdiyah, D. (2025). Peningkatan literasi digital keluarga terhadap link scam dan pemanfaatan AI di wilayah RW 03 Kalipancur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 12–23.

Nainggolan, R. (2024). *Kecerdasan buatan dan dinamika pemrosesan informasi manusia*. Penerbit Sains & Teknologi.

Nisa, U., Nisak, C. L. C., & Fatia, D. (2023). Literasi digital lansia pada aspek digital skill & digital safety. *Jurnal Komunikasi Global, 12*(1), 45–59.

Parani, R., Purba, H., Christy, F. A., & Nayda, K. (2023). Literasi digital bagi kelompok lansia: Upaya untuk mencegah kejahatan di ruang digital. *Jurnal PKM-CSR, 6*, 112–122.

Rahmawati, L., & Amaliah, N. (2020). Peran mediator informasi dan literasi media dalam meningkatkan keterampilan literasi masyarakat. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 8*(2), 77–89.

Reskiantio, R. (2023). Dualisme perkembangan teknologi informasi dan ancaman terhadap peradaban digital. *Jurnal Hukum dan Teknologi, 4*(1), 18–29.

Rifky, M., et al. (2024). Tantangan literasi digital di tengah pesatnya perkembangan artificial intelligence. *Jurnal Edukasi & Media, 7*(2), 104–115.

.

Rodin, R., & Nurrizqi, A. (2020). Keterampilan literasi digital berdasarkan teori Paul Gilster di lingkungan pendidikan. *Jurnal Informasi dan Perpustakaan, 5*(1), 33–44.

Safitri, D., et al. (2020). Ketimpangan akses teknologi digital dan dampaknya terhadap pengembangan literasi masyarakat terpencil. *Jurnal Aksesibilitas Digital, 2*(1), 50–62.

Saputra, E., Sriyani, A. H., Yanti, S., & Himatul, A. H. (2024). Peningkatan pengetahuan lansia tentang hoax melalui Akademi Digital Lansia di Panti Wilayah Aisyah Pekanbaru. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5*(3), 140–151.

Saputro, A., et al. (2024). Penerapan kecerdasan buatan dalam transformasi pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Digital, 9*(1), 80–92.

Saudagar, S., & Sadikin, A. (2023). Implementasi kecerdasan buatan (AI) untuk efisiensi sistem pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 7*(4), 301–310.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (edisi revisi). Alfabeta.

Utami, N. (2021). Pola baru bermedia di era new media dan preferensi informasi generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 8*(3), 200–211.

Varenia, A., & Phalguna, I. G. (2022). Karakteristik dan fungsi media baru dalam pertukaran informasi digital. *Jurnal Media dan Teknologi, 4*(2), 90–102.

We Are Social & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Indonesia overview of social media and platform use*. We Are Social. https://wearesocial.com

Yosefina, Y. (2024). Maraknya modus penipuan berbasis kecerdasan buatan (AI) di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Digital, 3*(1), 15–26.